

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Raudhatul Athfal Masyithoh Kangkung

Sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian ialah Raudhatul Athfal Masyithoh Kangkung, sekolah ini terletak di Desa Ngeposari, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi D.I. Yogyakarta, kode pos 55893, merupakan lembaga swasta yang bernaung pada yayasan lembaga pendidikan Ma'arif Gunungkidul.

Tabel 2. Profil Sekolah

Nomor statistik RA	: 101234030071
NPSN	: 69752818
Nama RA	: Masyithoh Kangkung
Waktu belajar	: Pagi
NPWP	: 30.086.058.2.545.000
No. SK pendirian	: 088/P.I/VII/2008
Tgl SK pendirian	: 14/07/2008

Sumber data: Raudhatul Athfal Masyithoh Kangkung

Raudhatul Athfal Masyithoh Kangkung memiliki 3 orang guru kelas yang terdiri 1 kepala sekolah dan 2 guru kelas. Jumlah siswa pada tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 46 siswa yang terbagi menjadi

kelompok A sebanyak 27, diantaranya 19 siswa perempuan, dan 8 siswa laki-laki. Kelompok B terdiri 19 siswa diantaranya 8 siswa perempuan, dan 11 siswa laki-laki.

Raudhatul Athfal Masyithoh Kangkung memiliki tujuan untuk mewujudkan peserta didik yang sehat, cerdas, terampil dan islami. Adapun visi dan misi Raudhatul Athfal Masyithoh Kangkung yaitu:

a. Visi

“SEHAT, CERDAS, TERAMPIL, DAN ISLAMI”

b. Misi

SEHAT

- 1) Di sekolah memakai seragam yang bersih
- 2) Cuci tangan sebelum makan dengan sabun
- 3) Wajib ikut makan bersama setiap hari
- 4) Tidak boleh jajan dan membawa makanan di sekolah

CERDAS

- 1) Membiasakan anak untuk cepat tanggap
- 2) Membiasakan anak untuk berpikir kreatif

TERAMPIL

- 1) Melatih anak membuat karya-karya sederhana
- 2) Membiasakan anak cepat menyelesaikan tugasnya

ISLAMI

- 1) Membiasakan anak berpakaian menutup aurat
- 2) Menghafal bacaan sholat dan asmaul husna setiap hari sebelum masuk kelas
- 3) Membiasakan anak melakukan wudhu dan sholat.

2. Data Guru dan Siswa

Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Sesuai data yang diterima peneliti Raudhatul Athfal Masyithoh Kangkung memiliki 3 orang guru terdiri dari kepala sekolah dan 2 guru kelas, semuanya terdiri dari guru perempuan.

Adapun untuk memperjelas mengenai jumlah guru di Raudhatul Athfal Masyithoh Kangkung dapat dilihat dalam table berikut:

Table 3. Data Guru Raudhatul Athfal Masyithoh Kangkung

No	Nama	Jabatan
1.	Surahmi, S.Pd.I	Kepala Sekolah, guru ACHRA, dan IMTAQ
2.	Heni indarti, S.Pd.I	Guru kelas semi kreativitas dan Persiapan
3.	Listiana M, S.Pd	Guru kelas Balok

Sumber data: Raudhatul Athfal Masyithoh Kangkung

Table 4. Data Siswa semi kreativitas Raudhatul Athfal Masyithoh Kangkung

Tahun 2019/ 2020	Kelas				Jumlah Total	Ket
	A		B			
	L	P	L	P	46	
	8	19	8	11		

Sumber data: Raudhatul Athfal Masyithoh Kangkung

Sesuai dengan data yang diterima peneliti Raudhatul Athfal Masyithoh pada tahun ajaran 2019/2020 memiliki sebanyak 46 siswa yang terbagi menjadi kelompok A sebanyak 27, diantaranya 19 siswa perempuan, dan 8 siswa laki-laki. Kelompok B terdiri 19 siswa diantaranya 8 siswa perempuan, dan 11 siswa laki-laki.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dilengkapi dengan beberapa fasilitas pembelajaran yaitu:

Table 5. Data Sarana dan Prasarana

Nama Barang	Jumlah	Nama Barang	Jumlah
Ruang kelas	1	Meja guru dalam kelas	1
Toilet siswa	1	Papan tulis	3
Kursi siswa	20	Lemari dalam kelas	2
Meja siswa	10	Alat peraga PAI	8

Nama Barang	Jumlah	Nama Barang	Jumlah
Loker siswa	1	ayunan	1
Kursi guru dalam kelas	4	Papan peluncur	1
Alat jungkat jungkit	3		

4. Kreativitas Guru dalam Menerapkan Metode Mendongeng

Untuk mengetahui bentuk kreativitas guru dalam menerapkan metode mendongeng di Raudhatul Athfal Masyithoh Kangkung, berikut penulis mendeskripsikan hasil temuan dalam penelitian melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan para responden.

Tema dongeng: Buaya yang serakah

Di pinggiran sungai ada seekor buaya yang sedang kelaparan, sudah tiga hari Buaya itu belum makan perutnya terasa la sekali mau tidak mau hari ini dia harus makan sebab kalau tidak bisa-bisa ia akan mati kelaparan. Buaya itu segera masuk ke dalam Sungai ia berenang perlahan-lahan menyusuri sungai mencari mangsa.

Buaya melihat seekor bebek yang juga sedang berenang di sungai, Bebek tahu dia sedang diawasi oleh Buaya, dia segera menepi. Melihat mangsanya akan kabur Buaya segera mengejar dan akhirnya Bebekpun tertangkap.

Ampun Buaya, tolong jangan mangsa aku, dagingku sedikit, kenapa kamu tidak memangsa kambing saja di dalam hutan,” ucapnya seraya menagis ketakutan

“Baik, sekarang kau antar aku ke tempat persembunyian Kambing itu,” perintah buaya dengan menunjukkan taring yang sangat tajam.

Berada tidak jauh dari tempat itu ada lapangan hijau tempat Kambing mencari makan, dan benar saja di sana ada banyak Kambing yang sedang lahap memakan rumput.

“Pergi sana, aku mau memangsa Kambing saja,” Bebek yang merasa senang, kemudian berlari dengan kecepatan penuh.

Setelah mengintai beberapa lama, akhirnya Buaya mendapatkan satu ekor anak Kambing yang siap dia santap. “Tolong, jangan makan aku, dagingku tidak banyak, aku masih kecil, kenapa kamu tidak makan gajah saja yang dagingnya lebih banyak, aku bisa mengantarkan kamu ke sana”.

“Baik, segera antarkan aku ke sana!” Anak Kambing itu mengajak buaya ke tepi danau yang luas, di sana ada anak Gajah yang besar. Buaya langsung mengejar dan menggigit kaki anak Gajah itu. Walau besar, tapi kulit Gajah itu sangat tebal, jadi tidak bisa melukainya.

Anak Gajah itu berteriak meminta tolong kepada ibunya. Buaya terus saja berusaha menjatuhkan anak Gajah itu, tapi sayang tetap tidak bisa. Mendengar teriakan anaknya, sekumpulan Gajah mendatangi dan menginjak Buaya itu sampai tidak bisa bernafas. Buaya itu tidak bisa melawan, karena ukuran ibu Gajah itu sangat besar, ditambah dia juga lemas karena belum makan. Buaya itu kehabisan tenaga dan mati.

Pesan moral dan pelajaran yang bisa kita ambil adalah kalau kita sudah menerima apapun meskipun kecil atau meskipun sedikit berterimakasihlah dan bersyukurlah dengan apa yang sudah kita dapat.

Hal pertama yang perlu untuk dilakukan dalam mendongeng ialah memilih tema yang akan dibawakan dalam proses mendongeng. Dalam menentukan tema dongeng, guru di Raudhatul Athfal Masyithoh, memilih tema yang dekat dengan dunia anak dan berkaitan lingkungan sekitar, yang disesuaikan

dengan STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) usia anak sekitar 5 tahun, juga berhubungan dengan tema dan sub tema yang diajarkan, misalnya materi pembelajaran pada tanggal 09 oktober 2019 yang bertemakan kebutuhanku dengan sub tema pakaian penutup aurat, maka guru menggunakan dongeng fabel dimana dalam prakteknya fungsi guru digantikan oleh boneka gajah dan macan yang menjelaskan materi pada hari tersebut. begitu pula pada pembelajaran minggu berikutnya, tanggal 25 oktober 2019 dengan tema yang berbeda yaitu Binatang maka guru memilih dongeng fabel yang bertema “Buaya yang serakah” tema ini dipilih karena selain dalam alur ceritanya terdapat pengenalan beberapa binatang, juga terdapat pesan moral bagi anak. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Heni Indarti, S.Pd.I ketika di wawancarai terkait pemilihan tema dalam mendongeng pada anak. “Tema yang dekat dengan dunia anak dan lingkungan sekitar, disesuaikan dengan STTPA usia anak, disesuaikan dengan tema dan sub tema yang diajarkan”. Sebelum guru membawakan dongeng tentang tema di atas guru terlebih dahulu memastikan posisi tempat duduk anak-anak agar rapi dan telah siap menerima pembelajaran, kemudian barulah guru membuka salam dan menjelaskan sub tema pada hari tersebut, setelah itu guru mulai mendongeng dengan membaca prolog dongeng yaitu:

Di pinggiran sungai ada seekor buaya yang sedang kelaparan, sudah tiga hari Buaya itu belum makan perutnya terasa lapar sekali mau tidak mau hari ini dia harus makan sebab kalau tidak bisa-bisa ia akan mati kelaparan. Buaya itu segera masuk ke dalam Sungai ia berenang perlahan-lahan menyusuri sungai mencari mangsa.

‘Buaya melihat seekor bebek yang juga sedang berenang di sungai, Bebek tahu dia sedang diawasi oleh Buaya, dia segera menepi. Melihat mangsanya akan kabur Buaya segera mengejar dan akhirnya Bebekpun tertangkap.

Ketika membaca prolog tersebut guru melafalkannya dengan penuh ekspresif dan keyakinan ditambah lagi guru menjelaskannya tanpa menggunakan teks, “di pinggir sungai ada seekor buaya yang sedang kelaparan, sudah tiga hari Buaya itu belum makan perutnya terasa lapar sekali mau tidak mau hari ini dia harus makan sebab kalau tidak bisa-bisa ia akan mati kelaparan.” guru menyatakan suasana perasaan dengan nada dan intonasi yang semakin rendah, kemudian pada bagian “Buaya itu segera masuk ke dalam Sungai ia berenang perlahan-lahan menyusuri sungai mencari mangsa” guru berhasil menyampaikannya dengan sangat ekspresif membuat anak-anak begitu penasaran terkait jalan cerita. Memulai dongeng dengan mendatangkan respond dan sikap penasaran pada anak sehingga secara langsung telah membawa anak kepada imajinasinya. Kreativitas guru memposisikan diri dalam memilih tempat ketika menyampaikan prolog tetap pada posisi duduk namun dapat menjangkau semua anak-anak sehingga tidak ada yang terluput

dari perhatian dan pengawasan guru. Kemudian guru meneruskan dongeng dengan mengangkat gambar bebek dan buaya, lalu mengatakan “Ampun Buaya, tolong jangan mangsa aku, dagingku sedikit, kenapa kamu tidak memangsa kambing saja di dalam hutan,” ucapnya seraya menagis ketakutan”. Guru mengekspresikan wajahnya dengan begitu ketakutan, lalu anak-anak yang mendengar dengan seksama dan sambil tertawa. Guru mengajak siswa untuk sama-sama memeragakan suara bebek, “ayo anak-anak suara bebek bagaimana”, anak-anakpun dengan semangat menahut “kwek kwek kwek”. Guru melanjutkan dongengnya sambil memainkan karakter tokoh buaya yang ada di tangannya “Baik, sekarang kau antar aku ke tempat persembunyian Kambing itu,” perintah buaya dengan menunjukkan taring yang sangat tajam” guru memperlihatkan wajah yang sangat garang, dan intonasi suara yang tinggi.

Selanjutnya guru kembali membacakan prolog yang ada dalam dongeng, “Berada tidak jauh dari tempat itu ada lapangan hijau tempat Kambing mencari makan, dan benar saja di sana ada banyak Kambing yang sedang lahap memakan rumput”. Lanjut kemudian guru kembali mengangkat tokoh buaya yang ada ditangannya dan juga bebek “Pergi sana, aku mau memangsa Kambing saja,” Bebek yang merasa senang, kemudian berlari dengan kecepatan penuh. Guru begitu ekspresif ketika membaca

prolog bebek yang begitu merasa senang, sebagian anak-anak ikut bahagia ada yang sampai maju ke ibu guru dan ada yang bertepuk tangan, kemudian guru lanjut membaca prolog “setelah mengintai beberapa lama, akhirnya Buaya mendapatkan satu ekor anak Kambing yang siap dia santap. Anak-anak pun kembali diam dan mendengarkan “Tolong, jangan makan aku, dagingku tidak banyak, aku masih kecil, kenapa kamu tidak makan gajah saja yang dagingnya lebih banyak, aku bisa mengantarkan kamu ke sana”. Guru mengangkat tokoh kambing sambil mellihatkan wajah yang sangat sedih, guru membawakan dongeng tetap pada posisi duduk, tetapi guru mampu menjangkau seluruh siswa dimana terkadang guru mengangkat alat peraga dengan menjalurkan tangannya kepada anak-anak hingga mereka benar-benar merasakan langsung dongeng itu.

Kemudian guru melanjutkan “Baik, segera antarkan aku ke sana!” Anak Kambing itu mengajak buaya ke tepi danau yang luas, di sana ada anak Gajah yang besar. Buaya langsung mengejar dan menggigit kaki anak Gajah itu. Walau besar, tapi kulit Gajah itu sangat tebal, jadi tidak bisa melukainya. Anak Gajah itu berteriak meminta tolong kepada ibunya. Buaya terus saja berusaha menjatuhkan anak Gajah itu, tapi sayang tetap tidak bisa. Mendengar teriakan anaknya, sekumpulan Gajah mendatangi dan menginjak Buaya itu sampai tidak bisa bernafas.

Buaya itu tidak bisa melawan, karena ukuran ibu Gajah itu sangat besar, ditambah dia juga lemas karena belum makan. Buaya itu kehabisan tenaga dan mati. Diakhir dongeng terlihat seluruh anak-anak begitu senang dengan cerita yang ada, kemudian guru memberi kejutan kepada anak-anak berupa hadiah bagi yang bisa menjawab pertanyaan seputar dongeng, dan menutup dongeng dengan membacakan pesan moral “pesan moral dan pelajaran yang bisa kita ambil adalah kalau kita sudah menerima apapun meskipun kecil atau meskipun sedikit berterimakasihlah dan bersyukurlah dengan apa yang sudah kita dapat.”

a) Penguasaan bahan yang didongengkan.

Penguasaan bahan dalam mendongeng merupakan kemampuan guru dalam menggunakan kecerdasannya ketika menjelaskan materi kepada anak. Penguasaan terhadap bahan dapat dilihat ketika proses observasi, peneliti mengamati guru di Raudhathul Athfal Masyithoh dalam menghafalkan dan memahami jalannya alur dongeng dari awal cerita hingga akhir cukup baik, dimana guru dapat mengimprovisasikan alur cerita. Terlihat dari respon baik peserta didik ketika diberi pertanyaan seputar dongeng.



Gambar 2. (foto kegiatan berlangsungnya tanya jawab)



Gambar 3. (foto kegiatan berlangsungnya tanya jawab)

Dari hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi diatas, peneliti mendapatkan jawaban yang diketahui bahwa dalam penguasaan materi dalam dongeng, dapat disimpulkan untuk kreativitas guru di Raudhathul Masyhithoh sudah cukup baik dan cemerlang, karena guru mampu memahami jalannya alur cerita dari awal hingga akhir. Sebab penguasaan bahan dalam mendongeng akan membantu guru untuk berkreasi dan mengimprovisasi dalam

menyampaikan cerita yang didongengkan, yang dapat membantu anak untuk berimajinasi dengan fantasi pikiran mereka. Hal ini diperkuat dengan adanya dokumentasi berupa gambar yang diambil peneliti.

- b) Kemampuan membaca ekspresif yang baik, meliputi nada, intonasi, jeda, pelafalan yang tepat.

Nada, intonasi, jeda, dan lafal merupakan beberapa hal yang harus diperhatikan ketika mendongeng agar pesan atau informasi yang ingin disampaikan kepada anak dapat diserap dengan benar. Sehubungan dengan nada, dan intonasi sendiri yaitu kesesuaian penyajian tinggi rendahnya nada kalimat yang merupakan paduan antara tekanan dan jeda yang menyertai suatu tutur dari awal hingga penghentian akhir, guru di RA Masyithoh memiliki kreativitasnya masing-masing dalam membaca ekspresif, dimana peneliti mengamati guru di Raudhathul Athfal Masyithoh dapat menyatakan suasana perasaan dalam tokoh dengan tutur tinggi rendahnya suara dan untuk intonasi atau tekanan memperlambat dan mempercepat pengucapan pada bagian kata tertentu, meskipun terdapat beberapa kesulitan namun guru mampu menyelesaikan cerita hingga akhir, misalnya dalam penggalan dongeng pada tema binatang, yaitu saat si bebek meminta tolong kepada buaya agar dilepaskan “Ampun

Buaya, tolong jangan mangsa aku, dagingku sedikit, kenapa kamu tidak memangsa kambing saja di dalam hutan,” ucapnya seraya menangis ketakutan.

Disini guru menggunakan tekanan nada yang tinggi sesuai dengan karakter tokoh yang sedang ketakutan dan menangis, disertai intonasi yang agak cepat. Contoh yang lain yaitu ketika karakter buaya menerima masukan dari si bebek, maka guru mengungkapkan suasana perasaannya dengan sedikit marah dengan tekanan nada yang tinggi sehingga pengucapannya lebih keras. “Baik, sekarang kau antar aku ke tempat persembunyian Kambing itu,” perintah buaya dengan menunjukkan taring yang sangat tajam.”

Selanjutnya, sehubungan dengan jeda. Jeda merupakan proses berhenti sejenak pada ucapan, biasanya jeda menggunakan tanda baca koma, titik, spasi, titik koma, titik dua, tandatanya, dan juga tanda seru. Misalnya dalam penggalan dongeng yang di sampaikan oleh guru di Raudhathul Masyitoh pada tema Binatang; “pergi sana,” “aku mau memangsa Kambing saja,” maka guru menjeda dongeng dengan jeda yang sedang dimana tidak terlalu pendek dan tidak terlalu panjang, dalam hal ini kreativitas guru dalam mengatur jeda dalam cerita terlihat baik, namun perlu untuk terus berlatih.

Untuk pelafalan sendiri guru Raudhatul Athfal Masyithoh masih cenderung kurang, dalam kata lain masih menggunakan pelafalan yang tidak baku di dalam cerita, misalnya guru masih menggabungkan antara bahasa Indonesia dan bahasa jawa, ketika menyampaikan pesan moral dalam dongeng.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, untuk kreativitas kemampuan guru dalam membaca ekspresif telah diusahakan dengan baik saat proses mendongeng. Ketika melakukan proses mendongeng dengan kemampuan membaca ekspresif pengaruhnya dapat dilihat langsung pada anak, mereka menampakkan wajah yang senang dan sikap penasaran dari alur yang didongengkan oleh guru di Raudhathul Athfal Masyithoh.

- c) Kemampuan mengekspresikan karakter dalam mendongeng, setting dalam dongeng, dan memosisikan diri dalam dongeng yang dibacakan.

Guru di Raudhathul Athfal Masyithoh memiliki kreativitasnya masing-masing dalam mengekspresikan karakter ketika dongeng, diantaranya penghayatan watak karakter dalam cerita dongeng, ada yang berwatak pemaarah seperti buaya, ketakutan dan cerdas seperti bebek, dan

kambing. Guru di Raudhathul Athfal Masyitho ketika mendongeng mengekspresikan dialog dengan wajar dan alami, terlihat ketika guru mendongeng berusaha menyesuaikan ekspresi tubuh atau *gesture* dengan cerita yang ada dalam dongeng. Misalnya dongeng pada tema Binatang, yaitu dialog antara buaya dan bebek yang sedang tertangkap, guru ketika memerankan watak si buaya maka beliau mengangkat media yang berkarakter buaya disertai dengan wajah yang terlihat garang, dan mengubah intonasi suara yang merupakan ciri khas dari buaya. Hal ini dikuatkan dengan adanya dokumentasi yang diambil peneliti, gambar tersebut diambil ketika guru sedang melakukan proses mendongeng.



Gambar 4. (kegiatan ketika ibu Heni mendongeng terkait tema Binatang).

Selanjutnya untuk setting dalam dongeng guru menyesuaikan dengan alur dalam cerita yang diawal

pelaksanaan dongeng telah dibacakan. Hal ini dikuatkan dengan adanya dokumentasi berupa potongan teks dongeng yang dijadikan guru sebagai pedoman ketika mendongeng

“Di pinggiran sungai ada seekor buaya yang sedang kelaparan, sudah tiga hari Buaya itu belum makan perutnya terasa la sekali mau tidak mau hari ini dia harus makan sebab kalau tidak bisa-bisa ia akan mati kelaparan. Buaya itu segera masuk ke dalam Sungai ia berenang perlahan-lahan menyusuri sungai mencari mangsa.”

Selanjutnya, untuk memosisikan diri dalam dongeng yang dibacakan, guru di Raudhathul Athfal, terkadang masih terbalik antara posisi pengarang dalam sebuah cerita dan karakter tokoh itu sendiri.

Dari uraian yang telah dipaparkan oleh peneliti dapat diketahui bahwa kemampuan kreativitas guru di Raudhathul Athfal Masyithoh dalam mengekspresikan karakter, setting, serta kemampuan memosisikan diri ketika mendongeng juga memberi pengaruh bagi anak dalam mengasah imajinasi dan kreativitasnya tersebut, karena kemampuan mengekspresikan karakter dalam dongeng sendiri dapat membantu sang guru dalam menggambarkan jalan cerita dongeng agar terasa lebih menarik.

- d) Kemampuan memerankan tokoh dalam dongeng untuk memperkuat daya simak.

Memerankan tokoh dalam sebuah dongeng memerlukan keahlian dan juga keberanian. Kreativitas guru dalam memerankan tokoh cerita dapat dilihat dalam proses mendongeng, ketika guru memerankan tokoh buaya sedang marah, terjadi peniruan karakter dengan gerak-gerik raut muka disertai intonasi suara yang berbeda, begitu pula ketika memerankan karakter kambing maka guru menirukan suara bunyi kambing “mbeeeee, mbeehee, mbheee” dan pada saat penggantian tokoh bebek guru menirukan suara “kweeeek, kweeeek, kweeeek”. Untuk membuat anak-anak berimajinasi mengenai dongeng yang diceritakan, guru mengajak anak-anak menirukan suara-suara karakter yang terdapat dalam dongeng. Guru memiliki kreativitas dalam penjiwaan karakternya masing-masing, yaitu dengan cara mengubah mimik wajah dan intonasi yang dengan hal itu mendapat respon anak yang baik, terlihat anak begitu gembira dan menyimak dongeng dengan penuh rasa penasaran, hal ini dibuktikan dengan beberapa dokumentasi foto yang terlihat anak yang duduknya tadinya rapi, kemudian perlahan-lahan maju mendekati narasumber dongeng dalam hal ini guru di Raudhathul Masyithoh. Namun dalam praktik memerankan beberapa karakter ketika mendongeng, peneliti mengamati bahwa guru masih

mengalami kesulitan dalam perpindahan suara karakter tokoh dari satu ke tokoh yang lainnya, hal ini juga diungkapkan ibu Heni Indarti, S.Pd.I dan ibu Listiana Monasari S.Pd ketika peneliti menanyakan terkait kendala yang dialami ketika mendongeng dimana beliau mengungkapkan mengalami sedikit kesulitan pada masalah teknik, yaitu cara mendongeng yang tepat dan benar.

Dari beberapa uraian di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan kreativitas guru di Raudhathul Athfal Masyitho dalam memerankan tokoh dongeng dapat memberi pengaruh bagi anak dalam meningkatkan imajinasi serta meningkatkan kefokusan anak dalam menyimak pembelajaran, karena kemampuan memerankan tokoh dengan memperhatikan aspek pengalihan mimik wajah dapat menunjang hidupnya cerita dalam dongeng yang disampaikan.

e) Memberdayakan media yang tepat selama dongeng

Media dongeng merupakan alat bantu yang digunakan dalam menyampaikan pesan cerita ketika mendongeng. Guru di Raudhathul Masyitoh memiliki kreativitas masing-masing dalam menggunakan media. Dalam memilih media dongeng sendiri, guru menentukan berdasarkan tema dan subtema pada pembelajaran, pernyataan ini seperti yang diungkapkan oleh ibu

Heni dan Ibu listiana ketika peneliti menanyakan terkait bagaimana cara dalam menetapkan bahan dan alat ketika mendongeng, “yaitu kami menyesuaikannya dengan tema dan sub tema yang diajarkan”.

Ibu Surahmi, S.Pd.I selaku kepala sekolah Raudhthul Athfal Mayitoh menambahkan terkait media yang dibuat dan dikembangkan oleh guru sendiri, melalui wawancara beliau menuturkan, “dari alat peraga yang sudah ada Raudhathul Athfal Masyithoh, Browsing dengan print gambar, boneka, memanfaatkan alam sekitar dan sebagainya”.

Contoh media yang digunakan guru dalam mendongeng yaitu seperti saat pembelajaran tema pakaian penutup aurat maka guru menggunakan beberapa bahan diantaranya, boneka, print gambar, jarum, dan benang. Juga pada tema Binatang maka guru memanfaatkan print gambar yang di gunting dan dijadikan sebagai wayang dalam karakter. Hal ini dikuatkan dengan adanya bukti gambar media yang digunakan guru pada saat mendongeng.



Gambar 5. (foto media mendongeng)



Gambar 6. (foto media mendongeng)



Gambar 7. (foto media mendongeng)

Gambar tersebut diperoleh dari observasi yang peneliti lakukan ketika guru di Raudhathul Athfal Masyithoh menyiapkan media yang digunakan dalam proses mendongeng dengan tema pembelajaran pakaian penutup aurat dan pada pembelajaran berikutnya dengan tema binatang.

f) Memberikan kejutan-kejutan bagi anak selama mendongeng

Pemberian kejutan-kejutan ketika mendongeng merupakan salah satu bentuk upaya dalam kegiatan mendongeng agar tidak menimbulkan rasa jenuh dan memberikan variasi ketika mendongeng. Guru Raudhatul Athfal Masyithoh memiliki kreativitasnya masing-masing dalam memberikan kejutan-kejutan selama dongeng. Pada kegiatan mendongeng dengan tema pakaian penutup aurat, guru berusaha mendalami perannya sebagai pendongeng, membawakan karakter dengan intonasi nada yang

menggemaskan dengan mengegeluarkan kejutan berupa gambar-gambar yang berkaitan dengan pembelajaran, anak-anak langsung mendekat dan merespon proses pembelajaran. Setelah beberapa saat, dongeng fabel yang diceritakan selesai.

Kreativitas guru dalam memberikan kejutan-kejutan dalam dongeng, juga terlihat dalam proses tanya jawab, ketika membawakan dongeng yang bertemakan Binatang, guru memberi kejutan-kejutan kecil di akhir dongeng yang bertujuan mengolah daya ingat anak, dimana setiap anak yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan akan mendapatkan reward dari sang guru. Pernyataan ini dikuatkan dengan adanya bukti dokumentasi yang diambil peneliti ketika proses pemberian kejutan dalam tanya jawab.



Gambar 8. (foto kegiatan tanya jawab)



Gambar 9. (foto kegiatan tanya jawab dan pemberian reward)

Gambar tersebut diperoleh dari observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika guru sedang memberi kejutan berupa reward pada anak yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru di Raudhathul Athfal Masyithoh.

5. Problematika Implementasi Kreativitas Guru dalam Menggunakan Metode Mendongeng RA Masyithoh Kangkung

Implementasi penerapan kreativitas guru dalam mendongeng di RA Masyithoh Kangkung tidak terlepas dengan adanya problematika atau penghambat yang dialami oleh guru. Problematika yang dapat mempengaruhi guru dalam proses mendongeng adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru itu sendiri dalam mengembangkan kreativitasnya. Seorang guru tidak akan mampu mengembangkan kemampuan, potensi dan juga bakat secara optimal, apabila tidak memiliki kreativitas dalam melaksanakan proses mendongeng.

Agar dapat menerapkan metode mendongeng yang baik dan tepat sebagai seorang guru, ia dituntut untuk memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan tertentu, yang dalam hal ini yaitu penguasaan alat peraga edukatif (APE), pemilihan alur cerita yang mudah untuk dipahami oleh anak dan teknik mendongeng yang benar. Penguasaan APE dan teknik mendongeng yang benar merupakan salah satu bagian dari profesionalitas kreativitas guru dalam menerapkan metode mendongeng.

Uraian diatas, sebagaimana kenyataan yang ditemukan peneliti yang telah dikemukakan oleh guru-guru di Raudhathul Athfal Masyithoh, bahwa Ibu Heni Indrati S.Pdi menuturkan: “Faktor yang menjadi problematika penerapan kreativitas guru dalam menerapkan metode mendongeng yaitu penggunaan alat perga edukatif (APE) dan juga teknik mendongeng yang benar”. Sebagaimana juga yang di kemukakan oleh ibu Listiana Monasari, S.Pd, terkait “teknik dan alur cerita yang mudah dipahami anak. Serta teknik yang tepat dan benar”.

Problematika dalam teknik mendongeng yang tepat sendiri, dan juga masalah kurangnya workshop pelatihan yang diadakan oleh pemerintah atau lembaga-lembaga terkait metode pembelajaran dongeng, ini dipertegas dengan apa yang dikemukakan oleh ibu Surahmi S.Pd,i selaku kepala sekolah;

“untuk suara memangkan dalam mendongeng yang sangat diperlukan kan mengubah suara, kelihan suara yah, saya akui dan guru-guru disini masih belum terlalu bisa karena aslinya itu memang metode pembelajaran yang dimana guru harus menguasai,

tapi dengan minimnya sosialisasi, diklat, dan sebagainya jadi kami itu belum maksimal untuk menirukan.”

Beberapa pernyataan diatas, berikut ini penulis dapat menguraikan problematika-problematika yang dialami RA Masyithoh dalam penerapan kreativitas guru, diantara lain; karena kurangnya program pelatihan terkait metode mendongeng, penguasaan alat peraga edukatif, pemilihan yang tepat terkait alur dongeng yang mudah diingat dan dipahami oleh anak, dan teknik mendongeng yang benar. Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban semua pihak yang ada di sekolah tersebut untuk melibatkan diri dalam rangka memecahkan problematika yang dihadapi dalam rangka mengembangkan kreativitas guru dalam menerapkan metode mendongeng.

B. Pembahasan

Setelah peneliti melakukan penelitian, peneliti mendapatkan beberapa data yang diinginkan dari proses observasi pengamatan, wawancara dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan menganalisa temuan yang ada dan menjelaskan implikasi dari hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang kreativitas guru dalam menerapkan metode mendongeng di Raudhathul Athfal Masyithoh Kangkung Desa Ngeposari.

Sebagaimana dijelaskan bahwa teknik analisa data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa analisis data kualitatif deskriptif, baik melalui observasi pengamatan, tahap wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari pihak-pihak yang memahami terkait data yang dibutuhkan

oleh peneliti. Adapun data-data yang akan peneliti deskripsikan dan analisa terkait dengan rumusan permasalahan penelitian yang telah disebutkan diawal pembahasan, oleh karenanya peneliti akan mencoba membahasnya insyaaAllah.

1. Kreativitas Guru dalam Menerapkan Metode Mendongeng di Raudhathul Athfal Masyithoh Desa Ngeposari.

a. Penguasaan Bahan yang didongengkan

Penguasaan bahan dalam mendongeng merupakan kemampuan, atau proses guru dalam menguasai dan memahami dengan rinci terkait susunan dongeng yang akan dibawakan ketika menyampaikan cerita kepada anak. Kreativitas guru dalam penguasaan bahan mendongeng dapat dilakukan dengan mempelajari dan memahami terlebih dahulu dongeng tersebut. Dalam rangka mengoptimalisasikan proses kreativitas mendongeng, seorang guru harus mampu menguasai bahan yang akan didongengkan dengan baik dengan pengembangan keterampilan maupun kecerdasan pengentahuan.

Hasil penelitian menunjukkan kreativitas guru di Raudhathul Masyithoh Kangkung Desa Ngeposari terbilang baik dan cemerlang, guru dapat memahami jalannya alur cerita dari awal hingga akhir, karena sebelum dongeng dimulai guru telah membaca dan memahami cerita yang akan didongengkan, mulai dari nama dan karakter tokoh, dialog yang diucapkan, latar

belakang sampai dengan media yang digunakan nantinya. Dimana penguasaan bahan dalam mendongeng sendiri merupakan hal yang sangat penting bagi guru yang akan bercerita, karena dapat membantu guru dalam berkreasi dan mengimprovisasi penyampaian cerita yang didongengkan, selain itu membantu anak untuk berimajinasi dengan fantasi pikiran mereka.

- b. Kemampuan membaca ekspresif yang baik, meliputi nada, intonasi, jeda, pelafalan yang tepat.

Nada, intonasi, jeda, dan lafal merupakan beberapa hal yang harus diperhatikan ketika mendongeng agar pesan atau informasi yang ingin disampaikan kepada anak dapat diserap dengan benar. Sehubungan dengan nada, dan intonasi sendiri yaitu kesesuaian penyajian tinggi rendahnya nada kalimat yang merupakan paduan antara tekanan dan jeda yang menyertai suatu tutur dari awal hingga penghentian akhir (cepat atau lambat, keras atau lemah, nada rendah atau tinggi), guru di RA Masyithoh memiliki kreativitasnya masing-masing dalam membaca ekspresif.

Hasil penelitian menunjukkan untuk kreativitas kemampuan guru di Raudhathul Athfal Masyithoh, Desa Ngeposari dapat menyatakan suasana perasaan dalam tokoh dengan tutur tinggi rendahnya suara dan untuk intonasi atau tekanan memperlambat dan mempercepat pengucapan pada bagian kata tertentu, guru menggunakan tekanan nada yang tinggi sesuai dengan karakter

tokoh yang sedang ketakutan dan menangis, disertai intonasi yang agak cepat., meskipun terdapat beberapa kesulitan namun guru mampu menyelesaikan cerita hingga akhir. Dimana perubahan karakter, intonasi suara yang dilakukan guru ketika mendongeng mendapat perhatian dari anak-anak.

Dalam membaca ekspresif guru di Raudhathul Athfal Masyithoh diusahakan dengan maksimal saat proses mendongeng. Proses mendongeng dengan kemampuan membaca ekspresif pengaruhnya dapat dilihat langsung pada anak, mereka menampakkan wajah yang senang dan sikap penasaran dari alur yang didongengkan oleh guru di Raudhathul Athfal Masyithoh.

- c. Kemampuan mengekspresikan karakter dalam mendongeng, setting dalam dongeng, dan memosisikan diri dalam dongeng yang dibacakan.

Mengekspresikan karakter ketika mendongeng dapat membantu menghidupkan karakter yang dibawakan, dari hasil penelitian menunjukkan guru di Raudhathul Athfal Masyitho memiliki kreativitasnya masing-masing dalam mengekspresikan karakter, diantaranya penghayatan watak karakter dalam cerita dongeng dimana guru mengekspresikan karakter-karakter yang berbeda disetiap pergantian alur. Guru di Raudhathul Athfal Masyithoh ketika mendongeng berupaya dalam mengekspresikan dialog dengan wajar dan alami, sebagaimana yang peneliti amati

ketika mendongeng guru mempunyai usaha dalam menyesuaikan ekspresi tubuh atau *gesture* dengan cerita yang ada dalam dongeng. Untuk setting dalam dongengnya guru menyesuaikan dengan alur dalam cerita yang diawal pelaksanaan dongeng telah dibacakan dan kemudian untuk pemosisian diri dalam dongeng sendiri, guru di Raudhathul athfal, terkadang masih terbalik antara posisi pengarang dalam sebuah cerita dan karakter tokoh itu sendiri.

- d. Kemampuan memerankan tokoh dalam dongeng untuk memperkuat daya simak.

Kemampuan memerankan tokoh dalam kegiatan mendongeng dapat membantu daya simak anak-anak tergantung bagaimana sang guru dalam membawakan dongeng tersebut. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan kreativitas guru di Raudhathul Athfal Masyithoh dalam memerankan tokoh dapat dilihat dalam proses mendongeng, ketika guru memerankan tokoh karakter yang sedang marah, maka terjadi peniruan karakter dengan gerak-gerik raut muka yang mencerminkan perkembangan emosi disertai intonasi suara yang tinggi. Guru di Raudhatul Athfal mencoba menghayati dan merasakan watak karakter-karakter dalam dongeng berusaha merasakan dan memikirkan tingkah laku dan tutur kata karakter.

Guru dengan ini berusaha menghayati dan bersungguh-sungguh memerankan tokoh dengan baik sebagai upaya

meningkatkan daya simak anak, dan untuk membantu anak dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, guru mengajak anak-anak menirukan suara-suara karakter yang terdapat dalam dongeng. Guru memiliki kreativitas dalam penjiwaan karakternya masing-masing, yaitu dengan cara mengubah mimik wajah dan intonasi yang dengan hal itu mendapat respon yang baik dari anak-anak, namun dalam kegiatan praktik memerankan beberapa karakter ketika mendongeng, peneliti mengamati bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam perpindahan suara karakter tokoh dari satu ke tokoh yang lainnya.

e. Memberdayakan Media yang Tepat Selama Dongeng.

Media dongeng merupakan alat bantu yang digunakan dalam menyampaikan pesan cerita ketika mendongeng. Media yang digunakan ketika mendongeng dapat membantu anak agar merasakan dan melihat langsung bentuk visual yang dari tokoh-tokoh yang didongengkan. Dari hasil penelitian menunjukkan guru di Raudhathul Masyithoh memiliki kreativitas masing-masing dalam memilih dan menggunakan media, dimana guru masing-masing menentukan media yang tepat berdasarkan tema dan subtema pada pembelajaran, namun dalam menentukan media yang sesuai dengan usia anak telah menjadi tantangan tersendiri bagi guru-guru yang ada di Raudhathul Athafal Masyithoh ketika

menggunakan metode mendongeng, maka sewajarnya dalam mendongeng guru memiliki inisiatif dalam mencari inovasi-inovasi dan selalu mengasah potensi kreatifitas yang ada dalam dirinya.

f. Memberikan kejutan-kejutan bagi anak selama mendongeng

Pemberian kejutan-kejutan ketika mendongeng merupakan salah satu upaya dalam kegiatan mendongeng agar tidak menimbulkan rasa jenuh juga tambahan variasi ketika mendongeng. Guru di Raudhatul Athfal Masyithoh memiliki kreativitasnya masing-masing dalam memberikan kejutan-kejutan selama mendongeng. Dimana guru berusaha mendalami perannya sebagai pendongeng, membawakan karakter dengan intonasi nada yang menggemaskan dengan mengeluarkan kejutan berupa gambar-gambar yang berkaitan dengan pembelajaran, yang dengan upaya ini anak merasa bertambah gembira.

Kreativitas guru di Raudhathul Athfal Masyithoh dalam memberikan kejutan-kejutan, juga terlihat dalam proses tanya jawab, ketika membawakan dongeng yang bertemakan binatang, guru memberi kejutan-kejutan kecil di akhir dongeng yang bertujuan mengolah daya ingat anak, dimana setiap anak yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan akan mendapatkan reward dari sang guru.

2. Problematika Implementasi Kreativitas Guru dalam Menggunakan Metode Mendongeng RA Masyithoh Kangkung.

Implementasi penerapan kreativitas guru dalam mendongeng di RA Masyithoh Kangkung Desa Ngeposari tidak terlepas dengan adanya problematika atau penghambat yang dialami oleh guru. Problematika yang dapat mempengaruhi guru dalam proses mendongeng, adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru itu sendiri dalam mengembangkan kreativitasnya. Seorang guru tidak dapat mengembangkan kemampuan potensi dan juga bakat secara optimal, apabila tidak diiringi kreativitas dalam melaksanakan proses mendongeng.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya terdapat dua problematika umum yang dialami oleh guru dalam kreativitas menerapkan metode mendongeng di Raudhathul Athfal Masyithoh Kangkung, diantaranya penentuan alat peraga edukatif (APE), dan pemilihan alur cerita yang mudah diserap oleh anak-anak. Penguasaan alat peraga edukatif (APE) sendiri merupakan alat permainan yang digunakan saat proses pembelajaran yang didalamnya terdapat unsur perencanaan pembuatan secara mendalam dengan mempertimbangkan berbagai macam karakteristik anak serta menghubungkannya dengan pengembangan berbagai sisi perkembangan anak. Adapun pemilihan alur cerita yang mudah untuk dipahami oleh anak yaitu terkait sistematika jalannya cerita yang didongengkan.

Berdasarkan teori pemilihan cerita yang tepat bagi anak, kedua problematika yang dihadapi guru dalam menerapkan kreativitas mendongeng di Raudhatul Athfal Masyithoh Kangkung, maka perlu bagi guru untuk mengetahui batasan-batasan sebuah cerita yang akan didongengkan kepada anak yaitu dengan menyesuaikan usianya, dimana untuk usia peserta didik di Raudhathul Masyithoh Kangkung rata-rata sekitar usia 5 tahun, maka berdalil dari teori pemilihan alur cerita yang tepat bagi anak usia 5 tahun yaitu sebuah alur cerita yang erat hubungannya dengan tumbuhan dan binatang-binatang yang bisa disertai nyanyian, karena pada hakikatnya anak usia 5 tahun belum terlalu mengetahui hakikat dari isi cerita, yaitu misalnya: tentang kancil, kura-kura, sapi, monyet, gajah, jerapa, ayam, bebek dan semisalnya. Adapun Alat peraga edukatif (APE) guru dapat menyesuaikan dengan alur cerita tersebut, serta mencari referensi-referensi di buku, internet, dan lain sebagainya. Dengan menguasai alat peraga edukatif guru mampu meningkatkan profesionalitas kreativitasnya dalam menerapkan metode mendongeng.